

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropolinguistik

Sibarani menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa yang terkait dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa¹. Istilah antropolinguistik sering kali dijadikan sinonim dengan etnolinguistik, linguistik antropologi, antropologi bahasa, atau linguistik kebudayaan oleh para ahli, meskipun sebenarnya ada perbedaan dalam konsep, teori, dan definisi di antara istilah-istilah tersebut. Menurut Kridalaksana, linguistik kebudayaan atau etnolinguistik adalah cabang linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat, baik di lingkungan masyarakat yang berbudaya maju maupun masyarakat yang belum memiliki sistem tulisan. Namun, definisi ini telah berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah masyarakat di pedesaan yang belum mengenal

¹ Sibarani. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1, No. 1. 2015. Hal. 1-2.

aksara. Foley menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah sub-cabang linguistik yang menekankan peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta perannya dalam membangun dan memelihara praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial. Linguistik antropologi juga berusaha untuk mengeksplorasi makna yang tersirat, tersembunyi, dan tersirat di dalam bahasa². Sumber daya kebudayaan yang dipakai dalam bahasa diwujudkan dalam bentuk bicara dan penulisan³.

Abdullah menyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang menitikberatkan pada elemen-elemen bahasa seperti kosakata, frasa, klausa, wacana, dan komponen bahasa lainnya⁴. Dengan demikian, mempelajari etnolinguistik atau antropolinguistik sama dengan mempelajari tidak hanya bahasa itu sendiri, tetapi juga aspek budaya dan masyarakatnya. Sesuai dengan pandangan ini, Kridalaksana menyatakan bahwa antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang dapat memeriksa bahasa dalam masyarakat yang belum memiliki tradisi tulisan mengenai kebudayaannya, serta

² Elisa Nurul Laili. *Kajian Antropolingustik*. 2021. Hal 37-38

³ Almos, Rona dan Pramono. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau" dalam *Jurnal Arbitrer*. Vol. 2, April 2015. Hal: 44-53.

⁴ Abdullah, W. *Etmolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Sastra Daerah. 2013. Hal. 10.

mengeksplorasi hubungan bahasa dari perspektif penutur bahasa itu sendiri.

Studi antropinguistik dan etnolinguistik berkaitan dengan peran bahasa dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan aspek bahasa, pengguna bahasa, dan kebudayaan. Duranti juga menyatakan bahwa antropinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang menyelidiki keterkaitan antara bahasa dan budaya

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cakupan antropinguistik tidak hanya memeriksa variasi dalam penggunaan bahasa di masyarakat, tetapi juga meneliti makna yang tersirat dalam bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

B. Semantik

Istilah "semantik" dalam bahasa Indonesia (disebut sebagai "semantics" dalam bahasa Inggris) memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu "sema" yang artinya "tanda" atau "lambang", dengan kata kerja "semaino" yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Makna adalah bagian integral dari semantik yang melekat pada setiap ungkapan kita. Pengertian makna memiliki beragam definisi. Dalam Kamus Linguistik, makna dapat dijelaskan sebagai: pertama, sebagai rambu lalu lintas; kedua, sebagai kondisi cuaca yang mendung. Istilah

"makna" merujuk pada berbagai pengertian. Meskipun berurusan dengan masalah bahasa, hubungan makna ini dengan aspek-aspek kehidupan manusia sangatlah dekat. Hingga kini, belum ada deskripsi yang sepenuhnya memadai. Dalam konteks ini, kami merujuk pada definisi makna yang dikemukakan oleh Grice, yaitu hubungan yang disepakati antara bahasa dan dunia luar oleh para pemakai bahasa untuk saling dimengerti⁵. Semantik adalah studi bahasa yang mempertimbangkan maknanya. Secara konseptual, semantik menghasilkan makna. Definisi ini berasal dari kata Yunani "sema," yang berarti "tanda" atau "simbol," dan "samen," yang berarti "menandai" atau "melambangkan." Simbol linguistik disebut lambang. Istilah semantik merujuk pada cabang ilmu bahasa yang menginvestigasi hubungan antara simbol-simbol bahasa dengan maknanya⁶. Tjandra mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna kata atau leksem. Kata merupakan unit bahasa yang memiliki makna leksikal yang jelas dan dapat dipahami oleh panca indra manusia, yang kemudian dicatat dalam kamus. Kata-kata dapat berinteraksi satu sama lain sehingga maknanya dapat berubah menjadi lebih luas atau lebih sempit. Chaer lebih lanjut mengatakan bahwa

⁵ Amilia Fitri dan Astri Widyaruli Anggaraeni. *Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)*. Malang: Madani. 2017. Hal. 6

⁶ Andri Kurniawan, dkk. *Semantik*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. 2022. Hal 1

semantik dapat ditempatkan bersama fonologi dan gramatika sebagai tiga tingkatan analisis bahasa. Dengan demikian, semantik menjadi bagian penting dari ilmu bahasa⁷.

Lehrer menggambarkan semantik sebagai studi yang menyelidiki makna, yang mencakup area yang sangat luas karena melibatkan aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa, sehingga dapat terkait dengan bidang psikologi, filsafat, dan antropologi. Kambartel (Bauerle) menjelaskan bahwa semantik merujuk pada bahasa yang terstruktur dan memperlihatkan maknanya ketika dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia di dunia ini. Sejalan dengan itu, mendefinisikan semantik sebagai teori yang berkaitan dengan makna atau arti.

Semantik mencakup berbagai konsep, mulai dari yang paling umum hingga yang paling teknis. Pada dasarnya, semantik mengacu pada pemahaman tentang arti kata dan makna yang terkait. Linguistik, di sisi lain, adalah studi tentang bagaimana tanda, simbol, dan lambang yang digunakan oleh masyarakat dalam situasi dan konteks tertentu diinterpretasikan. Dalam konteks ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bentuk komunikasi lainnya mengandung makna atau memiliki muatan semantik. Dalam bahasa tertulis, muatan semantik

⁷ Tjandra, Shedy N. *Semantik Jepang*. Jakarta: PT Widia Inovasi Nusantara. 2016. Hal. 10

ini tercermin dalam penggunaan tanda baca dan struktur kalimat yang membawa konten semantik tertentu. Setiap aspek struktur linguistik lainnya juga memiliki konten semantik yang berbeda-beda⁸.

Para ahli telah mencetuskan istilah semantik untuk merujuk pada bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan maknanya atau, dengan kata lain, cabang ilmu linguistik yang meneliti makna-makna yang terkandung dalam unit-unit bahasa. Semantik dengan demikian dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mengkaji makna. Di samping semantik, ada pula cabang studi yang bernama semiotika (kadang-kadang disebut juga semiologi dan semasiologi). Perbedaannya, jika semantik memusatkan perhatiannya pada makna dalam bahasa, maka semiotika memperhatikan makna dalam segala sistem lambang dan tanda. Dengan demikian, lingkup studi semiotika lebih luas daripada semantik. Bahkan, semantik sebenarnya termasuk dalam kajian semiotika karena bahasa juga merupakan sistem lambang.

Untuk memahami perbedaan antara lambang dan tanda, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisinya. Lambang adalah jenis tanda yang bisa berupa suara (seperti dalam bahasa), gambar (seperti dalam rambu lalu

⁸ Nafinuddin, SURIANTI. *Pengantar Semantik* (Pengertian, Hakikat, Jenis). Jurnal Linguistika Vol.17. 2020. Hal. 14.

lintas), warna (seperti dalam lampu lalu lintas), gerakan tubuh, dan sebagainya, yang secara konvensional digunakan untuk mewakili atau menunjukkan sesuatu. Contohnya, kata "kuda" digunakan untuk mewakili binatang berkaki empat yang sering dikendarai, dan warna merah dalam lampu lalu lintas digunakan untuk menandakan larangan berjalan. Sementara itu, tanda adalah sesuatu yang menunjukkan sesuatu yang lain. Contohnya, asap hitam yang terlihat di kejauhan adalah tanda bahwa ada kebakaran. Kebakaran atau rumput basah di halaman sebagai indikasi hujan adalah contoh tanda alamiah bahwa hujan telah turun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lambang bersifat konvensional, sementara tanda bersifat alami.

Sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa semantik memfokuskan pada makna dalam bahasa. Namun, apakah semantik juga mempertimbangkan makna dalam ekspresi seperti bahasa bunga, bahasa warna, atau bahasa perangko? Tentu tidak. Sebab, makna-makna dalam ekspresi tersebut bukanlah makna dalam bahasa, melainkan makna dalam sistem komunikasi yang menggunakan lambang seperti bunga, warna, dan perangko. Oleh karena itu, objek studi semantik bukanlah makna dalam konteks tersebut, melainkan menjadi fokus semiotika.

Berbeda dengan analisis bahasa lainnya, semantik erat kaitannya dengan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi tertarik pada semantik karena penggunaan kata-kata tertentu dapat mencirikan identitas kelompok dalam masyarakat. Contoh, penggunaan kata "uang" dan "duit" yang meski maknanya sama tetapi menunjukkan kelompok sosial yang berbeda. Antropologi tertarik pada semantik karena analisis makna bahasa dapat memberikan wawasan praktis tentang budaya penggunanya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris tidak ada perbedaan kata untuk konsep "gabah", "beras", dan "nasi" karena budaya makan nasi tidak ada dalam masyarakat Inggris. Namun, bahasa Indonesia memiliki perbedaan kata untuk konsep tersebut karena budaya makan nasi ada dalam masyarakat Indonesia. Sebaliknya, masyarakat Indonesia yang tidak memiliki pengalaman salju hanya memiliki satu kata untuk "salju", yaitu salju, sementara dalam bahasa Eskimo ada banyak kata untuk menyatakan konsep salju karena salju merupakan bagian penting dari lingkungan mereka. Juga, telah dijelaskan bahwa semantik mempelajari makna dalam bahasa. Namun, bahasa terdiri dari beberapa tingkatan, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Salah satu tingkatan lainnya adalah leksikon.

Pertanyaannya, apakah semua tingkatan ini menjadi objek semantik?

Ketika kita melihat ke tingkatan terendah, yaitu leksikon, kita dapat melihat bahwa leksikon terdiri dari leksem, yang merupakan unit bahasa yang memiliki makna sendiri atau makna di luar konteks apa pun. Kumpulan leksem disebut leksikon. Dalam beberapa penafsiran, leksikon disamakan dengan kosakata. Dari leksikon ini, muncul studi semantik karena setiap leksem memiliki makna sendiri, yang dikenal sebagai makna leksikal.

Tingkat fonologi umumnya terbagi menjadi fonetik dan fonemik. Satuan dalam fonetik adalah fon, yang tidak memiliki makna dan tidak dapat membedakan makna kata. Oleh karena itu, tidak ada studi semantik pada tingkat ini. Satuan dalam fonemik adalah fonem, yang adalah unit bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Meskipun fonem dapat membedakan makna kata, fonem sendiri tidak memiliki makna. Oleh karena itu, tidak ada studi semantik pada tingkat fonemik. Namun, ada istilah fonem-fonem yang memiliki makna, yang disebut fonestem, seperti bunyi (i) yang memberikan makna kecil pada kata seperti "detik", "titik", dan "jentik", berbeda dengan bunyi (a) yang memberikan makna besar pada kata seperti "detak", "derak", dan "kelap".

Pada tingkat morfologi, terdapat masalah semantik karena morfem, yang merupakan unit terkecil dalam studi morfologi, didefinisikan sebagai unit gramatikal terkecil yang memiliki makna. Studi morfologi terkait dengan proses pembentukan kata menggunakan afiks, pengulangan, atau penggabungan. Proses ini menghasilkan makna-makna yang disebut makna gramatikal karena morfologi termasuk dalam ruang lingkup gramatika.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merujuk pada makna dasar atau konvensional dari suatu kata atau leksem yang berdiri sendiri, tidak bergantung pada konteks atau terlepas dari konteks. Meskipun sering diasosiasikan dengan kamus, terdapat beberapa pertimbangan terkait dengan definisi makna leksikal.

- 1) Pengertian makna leksikal tidak hanya terbatas pada informasi yang tercantum dalam kamus. Beberapa makna sering kali diperlihatkan dalam konteks, sehingga makna tersebut bukanlah makna leksikal yang murni.
- 2) Asumsi bahwa kamus adalah satu-satunya tempat makna leksikal dapat ditemukan juga tidak tepat. Bahasa yang tidak memiliki kamus tetap memiliki makna leksikal, karena makna dasar selalu ada

dalam sebuah bahasa, walaupun belum terdokumentasikan dalam kamus.

- 3) Definisi makna leksikal merupakan makna dari suatu kata ketika kata tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar atau bentuk turunan dan maknanya dapat ditemukan dalam kamus. Namun, makna leksikal sebuah kata bisa berubah ketika kata tersebut digunakan dalam sebuah kalimat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna leksikal adalah makna dasar dari unsur-unsur bahasa sebagai representasi benda atau peristiwa.

Makna leksikal mencerminkan makna dasar dalam kebahasaan yang belum memperoleh konotasi atau keterkaitan gramatikal dengan kata lainnya. Berbagai definisi makna leksikal telah diusulkan oleh berbagai ahli linguistik dan semantik, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna dasar atau sesuai dengan interpretasi indera manusia, bukan terkait dengan konotasi, dan sering kali merujuk pada informasi yang ditemukan dalam kamus.

Sebagai contoh, leksem "tumbu" memiliki makna leksikal sebagai wadah atau tempat yang bagian

atasnya diberi bingkai, sedangkan bagian bawahnya berbentuk persegi tanpa bingkai, dan kedua bagian tersebut memiliki ukuran yang sama. Tumbu biasanya digunakan untuk mencuci beras, serta sebagai tempat penyimpanan beras atau jagung.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk memahami makna leksikal adalah dengan menguraikan komponen-komponen makna dari peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten. Analisis makna leksikal akan membantu dalam menentukan komponen bahan, bentuk, fungsi, dan penggunaan dari peralatan rumah tangga tersebut, serta mengklasifikasikannya berdasarkan fungsinya dalam memasak, menyimpan, atau sebagai alat produksi.

2.Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang timbul dari fungsi suatu kata dalam suatu kalimat. Menurut Abdullah konsep makna kultural bertujuan untuk lebih mendalami makna dari ungkapan verbal dan nonverbal dalam suatu komunitas yang terkait dengan sistem pengetahuan yang

mempengaruhi pola pikir, pandangan hidup, serta cara pandang terhadap dunia suatu masyarakat⁹.

Abdullah menjelaskan bahwa konsep makna kultural bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap makna ekspresi verbal dan nonverbal dalam suatu masyarakat yang terkait dengan sistem pengetahuan (cognition system), termasuk pola pikir, cara hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat tersebut.¹⁰

C. Toponimi

Mungkin istilah toponimi kurang dikenal oleh orang awam, terutama bagi yang tidak terbiasa dengan ilmu geografi. Namun, bagi mereka yang sering berurusan dengan peta, istilah ini sudah tidak asing lagi. Toponim berasal dari kata "topo" yang berarti permukaan bumi, dan "nym" yang berarti nama. Secara sederhana, toponim merujuk pada nama-nama yang diberikan pada berbagai elemen di permukaan bumi, termasuk unsur alamiah, buatan, dan administratif. Terkadang, istilah ini disalahartikan dengan toponimi, yang sebenarnya merupakan studi tentang nama-nama geografis. Toponimi sendiri merupakan bagian dari onomastika, cabang ilmu yang mempelajari asal-usul dan makna nama. Menurut

⁹ Abdullah, W. *Etmolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah. 2013. Hal 35.

¹⁰ Abdullah, M. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo. 2014. Hal. 20

Teori Ullmann, Onomastika adalah kajian tentang Nama Diri yang dapat memberikan pencerahan terhadap berbagai aspek politik, ekonomi, dan sejarah sosial. Baru-baru ini, Onomastika telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semi-independen dengan menyelenggarakan konferensi khusus dan memiliki jurnal sendiri. Onomastika terbagi menjadi dua bagian menurut Ullmann: Toponimi, yang merupakan studi tentang nama-nama kelurahan, dan Antroponimi, yang merupakan studi tentang makna nama-nama orang¹¹.

Faktor-faktor yang memengaruhi penamaan tempat atau geografi di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh masyarakat setempat. Nama-nama kelurahan seringkali telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui catatan tertulis maupun melalui cerita rakyat. Masyarakat tradisional biasanya memberikan nama-nama kelurahan berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti:

1. Sejarah Tempat: Tempat yang memiliki nilai historis atau emosional penting bagi masyarakat akan diabadikan melalui penamaan yang mengingatkan pada peristiwa penting tersebut.
2. Legenda: Beberapa nama tempat berasal dari legenda atau cerita rakyat yang beredar di masyarakat setempat. Cerita-

¹¹ Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014. Hal. 92.

cerita ini sering menjadi bagian dari identitas masyarakat dan mencerminkan hubungan erat antara nama tempat dengan budaya lokal, seperti legenda Tangkuban Parahu di Bandung, Jawa Barat.

3. Fenomena Alam: Karakteristik alam yang khas juga sering menjadi inspirasi dalam penamaan tempat. Masyarakat tradisional yang terkesan dengan fenomena alam tertentu cenderung memberikan nama-nama yang mencerminkan ciri khas daerah tersebut, seperti Cipanas, Citiis, dan Cibodas di Jawa Barat.

Pengetahuan tentang nama-nama disebut sebagai onomastika. Ilmu ini terbagi menjadi dua cabang, pertama adalah antroponimi yang mempelajari sejarah atau asal-usul nama-nama orang. Kedua adalah toponimi yang mempelajari sejarah atau asal-usul nama-nama kelurahan. Menurut Sudaryat penamaan tempat bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional karena terbentuk berdasarkan kebiasaan masyarakat penggunaannya, dan arbitrer karena diciptakan sesuai dengan keinginan masyarakat.

Toponimi bukan hanya dikenal dalam lingkup kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, tetapi juga dikenal dalam berbagai cabang ilmu lainnya. Istilah toponimi umumnya terkait dengan ilmu geografi, di mana ia digunakan untuk membahas nama, asal-usul, arti suatu tempat atau wilayah, serta

elemen lain dari permukaan bumi, baik yang alami (seperti sungai) maupun buatan (seperti kota). Pentingnya toponimi berkembang seiring dengan perkembangan peta, karena informasi ini sangat diperlukan dalam upaya pemetaan suatu wilayah.

Toponimi muncul dalam periode sejarah tertentu dan merupakan bukti kronologis dari peristiwa-peristiwa sejarah. Perubahan toponimi terjadi seiring dengan peristiwa-peristiwa sejarah seperti perang, migrasi, dan kontak etnis, yang meninggalkan jejak dalam toponimi. Setiap periode dalam sejarah memiliki toponimi tersendiri yang mencerminkan karakteristik wilayah tersebut. Banyak nama tempat yang tercatat dalam dokumen sejarah dan menjadi objek penelitian dalam bidang arkeologi. Karena itu, toponimi memiliki hubungan erat dengan ilmu sejarah.

Nama-nama geografis adalah elemen paling penting dalam peta, karena mereka memberikan informasi khusus tentang sifat pemukiman, pengembangan, dan pemanfaatan ekonomi suatu wilayah. Toponimi mencerminkan keunikan alam suatu wilayah dan memungkinkan rekonstruksi peristiwa masa lalu. Pemahaman yang baik tentang toponimi dapat memberikan wawasan yang kaya tentang geografi, karakteristik kegiatan ekonomi penduduk, dan aspek etnis

suatu daerah. Para ahli geografi memahami dengan baik pembentukan nama tempat dan pentingnya ejaan yang benar dalam pemetaan. Oleh karena itu, seorang ahli toponimi harus menguasai ilmu linguistik, sejarah, dan geografi. Para ahli dalam ketiga bidang ini yang mempelajari toponimi disebut sebagai toponimis.¹²

Sudaryat juga menegaskan bahwa penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yakni (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat¹³.

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan atau wujudiah terkait dengan kehidupan manusia yang cenderung bersatu dengan bumi sebagai tempat mereka tinggal dan lingkungan alam sebagai habitat mereka. Dalam konteks pemberian nama pada kampung, masyarakat memberikan nama kampung berdasarkan elemen-elemen lingkungan alam yang dapat diamati. Sudaryat

¹² Machdalena, Suci. *Prosiding ASBAM ke-7: Intergritas Nusa Maritim dan Penguatan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara*. Makassar. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. 2018. Hal. 20

¹³ Sudaryat, Y. dkk. (Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2009. Hal. 10

juga membagi unsur-unsur dari aspek perwujudan menjadi beberapa bagian, termasuk 1) karakteristik perairan (keberadaan air, bentuk lahan, flora dan fauna, pola pemukiman, dan elemen alam lainnya), 2) karakteristik bentuk bumi (geografi atau bentuk lahan).

Aspek perwujudan dalam toponimi merujuk pada cara di mana nama-nama kelurahan, seperti nama desa, kota, sungai, gunung, dan lainnya, mencerminkan aspek-aspek tertentu dari wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa contoh aspek perwujudan dalam toponimi:

1. Geografi dan Alam: Toponimi seringkali mencerminkan ciri-ciri geografis dan alamiah suatu tempat. Misalnya, nama Gunung Merapi menggambarkan aktivitas gunung berapi ("Merapi" berasal dari kata Jawa yang berarti "gunung yang meletus"). Nama Sungai Amazon mencerminkan sungai terpanjang di dunia.
2. Sejarah dan Budaya: Toponimi dapat mencerminkan sejarah dan budaya suatu tempat. Contohnya, nama-nama kota di Amerika Serikat seperti New York dan New Orleans merujuk pada asal-usul kolonial Belanda dan Perancis. Nama-nama kelurahan yang berhubungan dengan tokoh

sejarah atau legenda setempat juga mencerminkan warisan budaya, seperti Ngarai Sianok di Sumatra Barat yang konon dinamai sesuai dengan legenda yang terkait dengan tokoh Sianok.

3. Fungsi dan Penggunaan: Nama-nama tempat juga bisa mencerminkan fungsi atau penggunaan wilayah tersebut. Contohnya, nama-nama kota atau desa yang mengandung kata-kata seperti "pelabuhan", "perkebunan", atau "pertambangan" menunjukkan aktivitas ekonomi utama di daerah tersebut.
4. Fauna dan Flora: Nama-nama tempat juga bisa mencerminkan flora dan fauna khas suatu daerah. Misalnya, nama "Taman Nasional Komodo" di Indonesia merujuk pada spesies kadal komodo yang hanya ditemukan di wilayah tersebut.
5. Lokasi dan Orientasi: Toponimi juga dapat memberikan petunjuk tentang lokasi atau orientasi geografis suatu tempat. Misalnya, nama-nama seperti "Utara", "Barat", "Timur", dan "Selatan" sering digunakan untuk menamai desa atau kota yang terletak di bagian tertentu dari suatu wilayah.

Aspek perwujudan dalam toponimi memberikan wawasan yang menarik tentang sejarah, budaya, dan karakteristik geografis suatu tempat, serta menjadi

bagian penting dari warisan lokal dan identitas wilayah tersebut.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat terkait dengan interaksi sosial dan lokasi dimana interaksi tersebut terjadi, meliputi posisi individu dalam masyarakat, pekerjaan, serta profesi mereka. Penentuan nama tempat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitar. Contohnya, jika suatu daerah didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani, maka nama tempat tersebut mungkin berkaitan dengan aktivitas pertanian. Pemberian nama tempat juga dapat dipengaruhi oleh figur yang dihormati atau berpengaruh dalam masyarakat setempat.

Aspek kemasyarakatan dalam toponimi mencakup bagaimana nama-nama tempat mencerminkan hubungan antarindividu, kelompok, atau komunitas di suatu wilayah. Berikut adalah beberapa contoh aspek kemasyarakatan dalam toponimi:

1. Pembangunan Sosial: Nama-nama tempat sering mencerminkan upaya pembangunan sosial dan komunitas. Contohnya, nama-nama yang mengandung kata-kata seperti "persatuan",

"harapan", atau "sejahtera" mungkin menunjukkan semangat pembangunan sosial di suatu daerah.

2. Identitas Etnis atau Agama: Toponimi juga bisa mencerminkan identitas etnis atau agama suatu komunitas. Misalnya, nama-nama tempat yang mengandung kata-kata seperti "kampung Cina" atau "kampung Arab" menunjukkan keberadaan komunitas etnis Cina atau Arab di wilayah tersebut.
3. Peringatan Sejarah: Nama-nama tempat sering digunakan untuk mengenang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah suatu komunitas atau bangsa. Contohnya, "Monumen Tragedi Mei 1998" di Jakarta mencerminkan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.
4. Pendidikan dan Kebudayaan: Nama-nama tempat juga bisa mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan suatu komunitas. Contohnya, nama-nama yang mengandung kata-kata seperti "pendidikan", "ilmu", atau "budaya" menunjukkan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakat setempat.
5. Organisasi atau Institusi: Nama-nama tempat juga bisa mencerminkan keberadaan organisasi

atau institusi penting di suatu daerah. Contohnya, nama "Kantor Pos" atau "Rumah Sakit Umum" menunjukkan keberadaan institusi-institusi ini di wilayah tersebut.

Aspek kemasyarakatan dalam toponimi memberikan gambaran yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat, serta menjadi cerminan nilai-nilai dan identitas komunitas tersebut.

3. Aspek Kebudayaan

Dalam proses penamaan tempat, banyak yang terkait dengan aspek kebudayaan seperti hal-hal mitologis, folklore, dan sistem kepercayaan (agama). Pemberian nama tempat sering kali terkait dengan cerita rakyat yang dikenal sebagai legenda. Di Indonesia, terdapat banyak nama tempat yang memiliki keterkaitan erat dengan cerita-cerita legendaris dalam masyarakatnya, sebagai contoh, seperti Kelurahan Bunga Mas yang terletak di Kecamatan Seluma, Provinsi Bengkulu.

Aspek kebudayaan dalam toponimi mengacu pada bagaimana nama-nama tempat mencerminkan aspek-aspek budaya suatu masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh aspek kebudayaan dalam toponimi:

1. Bahasa dan Etimologi: Nama-nama tempat sering mencerminkan bahasa dan etimologi lokal. Misalnya, nama-nama tempat di Jawa sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa, sedangkan nama-nama tempat di daerah Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau.
2. Warisan Sejarah: Toponimi bisa mencerminkan warisan sejarah suatu daerah. Contohnya, nama-nama tempat yang berasal dari zaman kolonial Belanda atau penjajahan lainnya sering ditemukan di berbagai negara yang pernah menjalani periode tersebut.
3. Mitologi dan Legenda: Nama-nama tempat juga bisa berasal dari mitologi atau legenda lokal. Contohnya, nama "Danau Toba" di Sumatra Utara berasal dari legenda tentang seorang pemuda yang berubah menjadi gunung setelah mencari istrinya yang hilang.
4. Kepercayaan dan Tradisi: Toponimi bisa mencerminkan kepercayaan dan tradisi suatu masyarakat. Contohnya, nama-nama tempat yang mengandung kata-kata seperti "suci", "keramat", atau "pura" sering ditemukan di

tempat-tempat yang dianggap suci atau keramat dalam kepercayaan lokal.

5. Seni dan Budaya Populer: Nama-nama tempat juga bisa mencerminkan seni dan budaya populer suatu masyarakat. Contohnya, nama-nama tempat yang terinspirasi dari seni tradisional seperti wayang atau tari-tarian lokal.

Aspek kebudayaan dalam toponimi memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kekayaan budaya suatu masyarakat, serta menjadi bagian penting dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

D. Teluk Segara

Menurut Perda No 28 Tahun 2008, Kota Bengkulu dikelola secara administratif dengan pembagian menjadi 9 Kecamatan, seperti Kecamatan Selebar, Kecamatan Kampung Melayu, Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Muara Bangkahulu, dan Kecamatan Singgaran Pati. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu yang berada di bagian barat Pulau Sumatera pada koordinat $2^{\circ} 16'9''$ – $3^{\circ} 31'17''$ LS dan $101^{\circ} 1'0''$ – $103^{\circ} 41'5''$ BT.

Sebagian besar wilayah Kota Bengkulu, dua pertiganya, merupakan daerah pantai yang memiliki potensi sumber daya yang besar dan beragam, termasuk sumber daya perikanan laut, pariwisata, tambak budidaya, dan hutan mangrove. Kecamatan Teluk Segara termasuk kecamatan tertua di Kota Bengkulu dibentuk berdasarkan keputusan pemerintah Nomor 42 Tahun 1982 tepatnya pada tanggal 18 Desember 1982. Kecamatan ini memiliki 13 kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Bajak, Kelurahan Berkas, Kelurahan Jitra, Kelurahan Kampung Bali, Kelurahan Kebun Keling, Kelurahan Kebun Ros, Kelurahan Malabro, Kelurahan Pasar Baru, Kelurahan Pasar Melintang, Kelurahan Pintu Batu, Kelurahan Pondok Besi, Kelurahan Sumur Meleleh, Kelurahan Tengah Padang. Dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu memiliki nama dan ciri khas unik untuk diteliti.

Teluk Segara adalah salah satu kelurahan di Kota Bengkulu, Indonesia. Kelurahan ini terletak di wilayah pesisir, sehingga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar terutama dalam sektor pariwisata dan perikanan. Secara geografis, Teluk Segara terletak di bagian barat Kota Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Teluk Bengkulu. Karena lokasinya yang strategis di tepi laut, Teluk Segara memiliki pemandangan yang indah,

terutama saat matahari terbenam. Pantainya yang berpasir putih juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Selain sebagai destinasi wisata, Teluk Segara juga dikenal dengan aktivitas perikananannya. Banyak masyarakat setempat yang menggantungkan hidup dari hasil tangkapan laut. Hal ini membuat Teluk Segara menjadi pusat perdagangan ikan di Kota Bengkulu. Dari segi infrastruktur, pemerintah setempat terus melakukan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Teluk Segara. Fasilitas-fasilitas umum seperti jalan, saluran air, dan pendidikan terus diperbaiki dan dikembangkan. Meskipun demikian, seperti halnya daerah lainnya, Teluk Segara juga memiliki tantangan tersendiri, seperti masalah kemiskinan dan infrastruktur yang masih perlu diperbaiki lebih lanjut. Namun, dengan potensi alamnya yang memukau dan upaya pembangunan yang terus dilakukan, Teluk Segara terus berkembang menjadi salah satu bagian penting dalam perekonomian dan pariwisata Kota Bengkulu.

E. Kajian Pustaka

Studi yang relevan adalah hubungan antara temuan-temuan dari riset sebelumnya dengan penelitian yang sedang direncanakan. Beberapa penelitian yang

berhubungan dengan riset ini telah dilakukan oleh Fadillah Hasna (2021), Istiana (2012), Veronika Santy Sihombing (2018), dan Esi Emalisa (2016).

1. Fadillah Hasna (2021) yang berjudul "Toponomi Desa Kabupaten Muara Bungo" membahas deskripsi mengetahui makna kultural serta pengkategorian aspek apa saja yang terdapat dalam penamaan desa-desa tersebut. Merumuskan tentang Bagaimana makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa dan Bagaimana pengkategorian aspek toponimi desa di Kabupaten Bungo. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam wilayah yang berbeda atau tempat penelitian yang berbeda dalam penelitian terdahulu.
2. Skripsi Istiana (2012) yang berjudul "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede" membahas deskripsi bentuk morfologi dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede, mengkategorisasinya berdasarkan bentuk dasar, proses pembentukan morfologis, dan maknanya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan morfologi dalam menganalisis bentuk kata-kata itu sendiri, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan antropolinguistik.

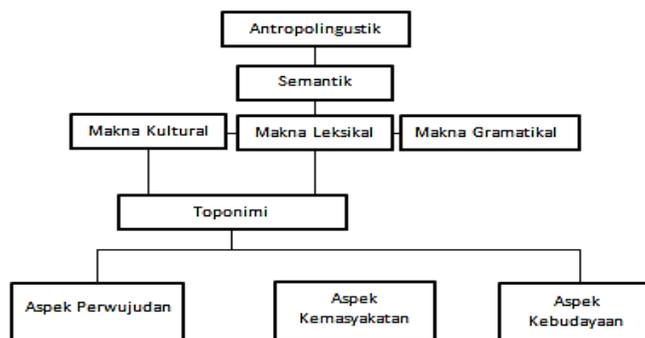
3. Skripsi Veronika Santy Sihombing (2018) yang berjudul "Toponimi Desa-di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik" menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan makna nama-nama desa di Kabupaten Dairi dengan pendekatan semantik, menggunakan makna kognitif atau makna yang ada dalam pemikiran masyarakat saat ini. Selain itu, mengkategorisasikannya berdasarkan aspek-aspek sistem penamaan, yakni (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada interpretasi makna kata itu sendiri. Peneliti menggunakan makna leksikal dan kultural untuk analisis, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada makna kognitif.
4. Jurnal Esi Emalisa (2016) yang berjudul "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)" bertujuan mendeskripsikan latar belakang bentuk nama desa, asal-usul nama desa, dan makna nama desa di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Perbedaan

dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis, dengan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada aspek etimologi dan semantik dari nama desa dan dusun di wilayah tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami hasil dari penelitian yang bertajuk "Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu", penting untuk menggambarkan kerangka berpikir yang menjadi dasar ini secara jelas dan komprehensif. Kerangka berpikir ini untuk mencakup beberapa teori dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nama-nama Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, maka dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:

Alur Konsep Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kelurahan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir